

Peran Kewirausahaan Dalam Memajukan Perekonomian Indonesia

Wininatin Khamimah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
wininatinkhamimah@stiesia.ac.id*

Received 26 Februari 2021 | Revised 26 Februari 2021 | Accepted 20 Mei 2021

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1). Memberikan perspektif baru pada kajian kewirausahaan dan kaitannya terhadap kemajuan perekonomian Indonesia. 2). Memberikan bahan evaluasi kepada pemangku kepentingan agar kewirausahaan dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan perekonomian Indonesia. Metode dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan karena obyek penelitian hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan sumber data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan berperan dalam mendorong kegiatan ekonomi keluarga, masyarakat, perusahaan regional dan milik negara. Dinamika kegiatan bisnis ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jumlah wirausaha di Indonesia masih sedikit dibanding penduduknya sehingga upaya menambah wirausaha harus terus dilakukan. Ada empat faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kewirausahaan, yaitu: akses terhadap modal, peran inovasi, pelatihan kewirausahaan dan peran pemerintah dalam menciptakan iklim berusaha yang baik. Fakta menunjukkan bahwa pengusaha memainkan peran utama dalam meningkatkan kualitas hidup individu, masyarakat dan negara. Kewirausahaan juga salah satu penentu untuk menciptakan masyarakat dan negara yang makmur.

Kata kunci: kewirausahaan; *entrepreneur*; pertumbuhan ekonomi; Indonesia

Abstract

This study aims to: 1). Provide a new perspective on entrepreneurship studies and its relation to the progress of the Indonesian economy. 2). Provide evaluation materials to stakeholders so that entrepreneurship can contribute to the progress of the Indonesian economy. The method in this research is library research because the object of research can only be answered through library research. This study uses qualitative data and secondary data sources. The results of this study indicate that entrepreneurship plays a role in dynamizing the economic activities of families, communities, regional and state-owned companies. The number of entrepreneurs in Indonesia is still small compared to its population, therefore efforts to increase the number of entrepreneurs must continue. There are four factors that need to be considered in the development of entrepreneurship, namely: access to capital, the role of innovation, entrepreneurship training and the role of the government in creating a good business climate. Facts show that entrepreneurs play a major role in improving the quality of life of individuals, communities and countries. Entrepreneurship is also one of the determinants for creating a prosperous society and country.

Keywords: *entrepreneurship; entrepreneur; economic growth; Indonesia*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara besar dari segi jumlah penduduk, luas wilayah, keragaman budaya dan sumber daya alamnya. Jumlah penduduk Indonesia sekitar 270 juta ini menjadi modal kuat untuk memajukan perekonomian, baik sebagai produsen maupun konsumen. Sumber daya alam Indonesia sangat melimpah. Aneka barang tambang, hasil hutan, hasil laut dan keragaman hayati (*biodiversity*) menyebar di seluruh penjuru nusantara. Bahkan keragaman hayati Indonesia nomor dua di dunia setelah Brasil—karena memiliki hutan Amazon. Indonesia juga kaya warisan budaya mengingat ada ratusan etnis, bahasa dan adat istiadat yang masih tumbuh subur hingga sekarang. Kekayaan Indonesia ini juga ditunjang wilayah yang luas, hingga ada tiga zona waktu di Indonesia dan memiliki sekitar 17.000 pulau.

Namun kenyataannya, empat modal kuat di atas belum menjadikan Indonesia negara yang maju dan mensejahterakan semua masyarakat. Sebagai negara berkembang Indonesia juga menghadapi masalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang mencolok di antara warga negara. Masih banyak masalah ekonomi makro yang dihadapi baik masalah jangka pendek maupun jangka panjang. Masalah jangka pendek yang juga disebut masalah stabilisasi yaitu pengangguran, inflasi dan ketimpangan neraca pembayaran. Masalah jangka panjang adalah masalah pertumbuhan ekonomi. Untuk mengatasi masalah-masalah ini tentu membutuhkan pembangunan di berbagai sektor.

Pembangunan dibutuhkan untuk kemajuan bangsa. Todaro menyatakan; sedikitnya ada tiga komponen dasar atau nilai-nilai inti yang berfungsi sebagai basis konseptual dan pedoman praktis untuk memahami makna pembangunan yang sesungguhnya. Ketiga nilai inti ini yaitu kecukupan (*sustenance*), harga diri (*self esteem*) dan kebebasan (*freedom*). Kecukupan berarti mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yaitu makanan, tempat tinggal, kesehatan dan perlindungan. Harga diri berarti suatu perasaan berharga dan bermartabat, tidak diperalat untuk mencapai tujuan orang lain. Kebebasan dari sikap menghamba berarti mempunyai kemampuan untuk memilih (Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, Pembangunan Ekonomi, Jilid 1, 2011, hal. 25).

Untuk meraih tiga nilai inti makna pembangunan, maka upaya membangun negara harus dilakukan, khususnya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tentu membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas karena sangat penting kontribusinya dalam proses pembangunan. Faktanya, SDM yang berkualitas masih terbatas dan jumlah pengangguran tergolong besar, yaitu sekitar 25 juta orang. Kelebihan kuantitas SDM ini membuat pemerintah mengarahkan penduduk tidak hanya menjadi tenaga kerja atau karyawan. Pemerintah juga mendorong masyarakat menjadi pencipta lapangan pekerjaan. Upaya mendorong tumbuhnya intensi kewirausahaan menjadi sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Hal ini karena di pasar tenaga kerja tidak tercapai kondisi keseimbangan pasar tenaga kerja. Kondisi keseimbangan tercapai jika permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) tenaga kerja sama alias tidak ada pengangguran. Di Indonesia penawaran tenaga kerja masih tinggi sedangkan permintaan/pengguna jasa tenaga kerja relatif rendah. Sedangkan jumlah penyedia lapangan pekerjaan (*entrepreneur/wiraswasta*) di Indonesia masih sedikit. Dengan jiwa kewirausahaan, usaha-usaha baru bisa dibangun sehingga dapat menyerap kelebihan tenaga kerja alias mengurangi pengangguran.

Joseph Schumpeter (1934) salah satu ekonom pengagas teori pertumbuhan ekonomi menyatakan *entrepreneur* mempunyai andil besar dalam pembangunan ekonomi melalui penciptaan inovasi, lapangan kerja, dan kesejahteraan. Dunia usaha yang dibangun *entrepreneur* akan mendorong perkembangan sektor-sektor produktif. Semakin banyak suatu negara memiliki *entrepreneur*, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi. Ada lima kombinasi baru yang dibentuk oleh *entrepreneur*, antara lain (1) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (2) memperkenalkan metode produksi baru, (3) membuka pasar baru (*new market*), (4) memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru,

(5) menjalankan organisasi baru dalam industri. Schumpeter menjelaskan pula korelasi antara inovasi *entrepreneur* dengan kombinasi sumberdaya. Kegiatan produktif inilah yang akan meningkatkan output pembangunan sehingga negara akan berlomba-lomba untuk menciptakan *entrepreneur* baru sebagai akselerator pembangunan (Darwanto, 2012).

Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat disertai investasi dalam jumlah besar berdampak pada kenaikan *value* pada banyak variabel di suatu negara dan juga berdampak pada faktor harga. Tingkat pertumbuhan upah riil berbanding lurus dengan tingkat perkembangan teknologi. Fenomena ini terjadi akibat dari menggeliatnya kegiatan kewirausahaan. Ada banyak definisi tentang kewirausahaan atau *entrepreneurship*, sehingga dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu hal yang dinamis.

Tujuan para wirausahawan mendirikan usahanya yakni memaksimalkan *value* perusahaannya dan memakmurkan para pemegang kepentingan. Tidak hanya negara yang mendapatkan keuntungan atas pajak yang diterima dari aktivitas usahanya, tetapi juga mendapatkan keuntungan dari berkurangnya angka pengangguran. Menurut Kamar Dagang dan Industri (KADIN), idealnya suatu negara memiliki jumlah wirausahawan sebanyak 2,5 persen dari jumlah penduduk dan saat ini (Oktober 2019) jumlah wirausahawan di Indonesia baru sebanyak 2 persen (<https://bisnis.tempo.co.id>). Angka ini dapat ditingkatkan lagi dengan berbagai program inovasi yang digalakkan pemerintah.

Pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) memiliki rencana strategis agar dapat meningkatkan jumlah wirausahawan muda di Indonesia. Mengingat Indonesia saat ini memiliki bonus demografi berupa angkatan kerja produktif yang tinggi dan masih rendahnya jumlah wirausahawan. Berdasarkan PP No. 41 Tahun 2011, Kemenpora bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengembangan kewirausahaan berupa *workshop*, kegiatan magang, *mentoring*, supervisi, berkoordinasi dengan mitra program, promosi, dan bantuan modal usaha. Berikut ini merupakan terrealisasinya beberapa program Kemenpora, yaitu pemilihan wirausaha muda pemula berprestasi, *sociopreneur* muda Indonesia (SO-PREMA), gelar karya wirausaha muda, Jambore HIPMI dan pemberdayaan lembaga permodalan kewirausahaan pemuda (<http://m.kemenpora.go.id>).

Program yang dicanangkan memang berhasil dilaksanakan walau ada beberapa titik yang masih kurang dan dapat ditingkatkan lagi. Ada 5.141 kader kewirausahaan dari yang ditargetkan sejumlah 3.300 kader dan tidak mencapai 100 persen untuk difasilitasi pendanaan. Selain itu, bentuk pelatihannya masih bersifat umum dan tidak dispesifikkan sesuai dengan preferensi jenis usaha para kader. Kinerja tersebut dapat ditingkatkan lagi dengan jalan sinergisasi, penambahan kuantitas dan kualitas sumberdaya, adanya lembaga kewirausahaan yang formal, meningkatkan jumlah bantuan modal, spesifikasi bentuk pelatihan dan pemanfaatan *media platform digital*.

Mueller (2006) meneliti bagaimana hubungan antara peran kewirausahaan dengan hubungan perguruan tinggi-dunia industri untuk memacu pertumbuhan ekonomi di Jerman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa wilayah yang memiliki kegiatan kewirausahaan yang tinggi akan menunjukkan peningkatan kinerja ekonomi berdasarkan dari produktivitas tenaga kerja. Stel, *et al.* (2005) meneliti bagaimana hubungan antara kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi di 36 negara maju dan berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil antara negara maju dan berkembang. Hal ini karena perbedaan *human capital* antar kedua negara itu sehingga ada hubungan positif di negara maju dan hubungan negatif di negara berkembang.

Perekonomian Indonesia dapat lebih besar dalam wujud pertumbuhan ekonomi yang riil di setiap provinsi dan mengkatalisasi proses konvergensi melalui kegiatan kewirausahaan. Hal ini karena ada *knowledge spillover*, yaitu terciptanya suatu produk atau jasa baru dari peluang yang diciptakan oleh seorang

wirausahawan sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terwujud. Bentangan wilayah Indonesia yang sangat luas dengan belasan ribu pulau dan banyak kearifan lokal sehingga tiap daerah memiliki heterogenitas produk ataupun jasa. Stel *et al.* (2005) menyatakan bahwa kewirausahaan dapat memiliki efek negatif bagi pertumbuhan ekonomi apabila suatu negara memiliki *human capital* yang rendah. Sehingga tujuan utama wirausahawan hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kewirausahaan menjadi kebijakan untuk mengurangi angka pengangguran. Peran kewirausahaan di Indonesia tentu diharapkan tidak saja menjadi penampung kelebihan tenaga kerja, tetapi menjadi pendorong kegiatan ekonomi yang berpengaruh pada kemajuan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru pada kajian kewirausahaan dan kaitannya terhadap kemajuan perekonomian Indonesia dan memberikan bahan evaluasi kepada pemangku kepentingan agar kewirausahaan dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan perekonomian Indonesia.

Kajian Teori

Kewirausahaan

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* sedang digalakkan oleh pemerintah dalam satu dekade ini. Belum lagi adanya fenomena *start-up* lokal yang telah berhasil meraih predikat *decacorn* yaitu Gojek. *Decacorn* disematkan apabila meraih valuasi lebih dari 10 Miliar Dollar Amerika Serikat. *Entrepreneurship* didefinisikan oleh Peter F. Drucker sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda. Kao (1993) mendefinisikan kewirausahaan adalah kegiatan untuk menciptakan *value* dengan cara pintar melihat peluang bisnis, berani mengambil risiko atas suatu peluang bisnis dengan kemampuan manajerial yang baik untuk mendapatkan sumberdaya manusia, modal dan barang yang dibutuhkan sehingga memberikan hasil yang baik. Kreativitas dan inovasi seringkali dianggap memiliki makna yang sama. Kreativitas adalah penciptaan ide yang baru, sedangkan inovasi adalah kegiatan untuk mengimplementasikan ide yang baru.

Schumpeter [1942] dalam Panagiotis Piperopoulos dan Richard Scase (2009) mendefinisikan seorang wirausaha yaitu *“Everyone is an entrepreneur only when he actually ‘carries out new combinations’, and loses that character as soon as he has built up his business, when he settles down to running it as other people run their business.”*

Kewirausahaan di Indonesia sendiri tercantum dalam Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995 sebagai sebuah semangat, sikap, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang bertujuan untuk menciptakan produk atau teknologi terbaru demi pelayanan yang lebih baik, ataupun memperoleh keuntungan yang lebih besar (Munawaroh, *et. al.*, 2016 dalam Dwi Prasetyani 2020).). Konsep kewirausahaan mulai dikenal di Indonesia sejak Suparman Sumahamidjaya mempopulerkan istilah wiraswasta. Wiraswasta sejatinya bermakna sama dengan wirausahawan. Dilihat dari sisi etimologis, wiraswasta berasal dari kata “wira” dan “swasta”. Wira memiliki arti berani, gagah, teladan, atau perkasa. Swasta terdiri dari kata “swa” dan “sta”. Swa berarti sendiri dan sta berarti berdiri. Sehingga, wiraswasta secara etimologis merupakan seseorang yang berdiri sendiri serta memiliki sifat berani, gagah, teladan, dan perkasa. Wiraswasta dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki keterampilan, ketekunan, serta kepemilikan usaha dengan keberanian menanggung resiko serta kreativitas dan optimisme dalam merencanakan kegiatan usahanya. Wiraswasta lekat dengan kemauan kuat serta keberanian untuk berpijak pada kemauan serta kemampuan diri sendiri. Sikap dan sifat inilah yang membuat wiraswasta mampu menciptakan kegiatan usaha produktif serta mengembangkan usaha tersebut hingga titik keberhasilan tertentu (Darojat & Sumiyati, 2013 dalam Dwi Prasetyani 2020).

Pengembangan kewirausahaan selanjutnya menjadi perhatian pemerintah, sehingga diterbitkan Inpres Nomor 4 Tahun 1995 mengenai gerakan nasional membudayakan kewirausahaan. Hal ini tak lepas

dari proses integrasi yang ada dalam kegiatan kewirausahaan dalam menciptakan peluang beserta realisasinya untuk kesejahteraan masyarakat, seperti keberadaan aktivitas serta tindakan-tindakan maupun faktor lain yang berpotensi menunjang kegiatan kewirausahaan (Irianto, 2008 dalam Dwi Prasetyani 2020) Selain itu, ada beberapa karakteristik lain terkait kewirausahaan. Karakteristik-karakteristik ini meliputi ciri dan sifat yang pada umumnya lekat dengan kegiatan wirausaha, serta erat dengan individu wirausaha itu.

Pertumbuhan Ekonomi

Kebijakan ekonomi yang tepat akan mengantarkan keberhasilan bagi suatu negara dan dapat dilihat bagaimana ekonominya tumbuh. Berubahnya *output* nasional menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi. Perubahan *output* nasional diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) ataupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Latumaerissa menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Dari definisi ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertumbuhan sebagai proses, berarti bahwa pertumbuhan ekonomi bukan gambaran perekonomian pada suatu saat. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output per kapita, berarti harus memperhatikan dua hal, yaitu output total (GDP) dan jumlah penduduk. Karena output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Aspek jangka panjang berarti bahwa kenaikan output per kapita harus dilihat dalam kurun waktu yang lama, yaitu 10, 20 atau 50 tahun (Julius R. Latumaerissa, 2015, hal 23). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi adalah naiknya kapasitas jangka panjang suatu negara untuk memenuhi kebutuhan penduduk di suatu negara.

Ada tiga komponen yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan perkembangan teknologi. Akumulasi modal (*capital accumululation*) mencakup semua investasi baru dalam lahan, peralatan fisik dan sumber daya manusia melalui peningkatan kesehatan, pendidikan dan keterampilan kerja. Pertumbuhan penduduk pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan angkatan kerja (*labor force*). Jumlah angkatan kerja yang lebih besar berarti tenaga kerja produktif lebih banyak dan dengan jumlah penduduk yang besar akan memperbesar ukuran pasar dalam negeri. Kemajuan teknologi (*technological progress*) berarti ada acara-cara baru dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan (Michael P.Todaro dan Stephen C.Smith, hal. 170).

Pembangunan ekonomi dilakukan untuk mencapai pertumbuhan, pemerataan, dan sustainabilitas. Ketimpangan pendapatan, struktur ekonomi yang berubah, peningkatan lapangan kerja, kemudahan mendapatkan kebutuhan masyarakat dan PDB di suatu negara merupakan indikator pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni Sumber Daya Alam (SDA), kuantitas dan kualitas pendidikan masyarakat, teknologi, sosiologi dan pasar.

Penelitian Terdahulu

1. Audretsch dan Keilbach (2004) meneliti bagaimana hubungan antara peran kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari produktivitas tenaga kerja di Jerman. Penelitian tersebut menemukan bahwa kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan produktivitas tenaga kerja.
2. Mueller (2006) meneliti bagaimana hubungan antara peran kewirausahaan dengan hubungan perguruan tinggi-industri untuk memacu pertumbuhan ekonomi di Jerman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa wilayah yang memiliki kegiatan kewirausahaan yang tinggi akan menunjukkan peningkatan kinerja ekonomi berdasarkan dari produktivitas tenaga kerja.
3. Van stel, *et al* (2005) meneliti bagaimana hubungan antara kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi di 36 negara maju dan berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan

- hasil antara negara maju dan berkembang. Hal ini karena perbedaan *human capital* antar kedua negara itu sehingga ada hubungan positif di negara maju dan hubungan negatif di negara berkembang.
4. Vazquez-Rozas, *et al.* (2010) meneliti bagaimana hubungan antara kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi di Spanyol dan Portugal. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara kewirausahaan dengan pertumbuhan PDB di kedua negara ini.
 5. Warren (2011) meneliti hubungan antara kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi di Kenya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi di Kenya.
 6. Ali Yassin Sheikh Ali (2012) melakukan penelitian tentang kontribusi kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Somalia. Kajian ini menyatakan bahwa kewirausahaan meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja, produktivitas dan perubahan standar hidup yang signifikan bagi pihak-pihak yang terlibat aktivitas kewirausahaan.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pendekatan kualitatif mementingkan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, 2014, hal.75).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Mestika Zed, 2008. hal. 3) . Studi kepustakaan dipilih karena obyek penelitian, yaitu peran kewirausahaan dalam memajukan perekonomian Indonesia, hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, makalah seminar dan lain-lain.

Teknik atau alat pengumpul data pada penelitian kualitatif yaitu wawancara, riset partisipatif, pengamatan, studi pustaka dan sumber data yang berasal dari dokumen, koran, majalah, jurnal ilmiah dan lain-lain . (Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, 2014, hal.59). Langkah pengolahan data dilakukan dengan cara mereduksi data, klasifikasi data, dan penyajian data. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian, konsep dan pembangunan suatu teori baru (Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, 2014, hal.79).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan

Penerimaan kewirausahaan sebagai profesi dan kebutuhan masyarakat secara nasional dan juga di negara-negara lain membuat studi kewirausahaan sebagai fokus utama di banyak bidang sejak awal abad

20. Bidang-bidang itu meliputi pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembangunan ekonomi dan sosial, sosiologi, agama dan lain-lain. Dari sudut pandang akademik, banyak ahli di dunia kemudian berkontribusi menawarkan tidak hanya pendekatan definitif untuk kewirausahaan. Melainkan juga penelitian kualitatif dan kuantitatif tentang kewirausahaan. Kurikulum juga dipersiapkan tentang bagaimana kewirausahaan harus dipelajari dan bagaimana ini harus dilakukan agar menjadi pengusaha yang kuat dan sukses.

Pendekatan ilmiah untuk kewirausahaan telah tumbuh dan berkembang dalam perspektif sebagai ilmu yang paralel dengan disiplin ilmu lainnya. Jika dilihat lebih luas, kewirausahaan kini telah menjadi bidang baru (*a new field*) yang berhubungan dengan banyak model, teori dan konsep yang belum digunakan secara luas dan mendalam. Tetapi, disiplin ilmu ini akan terus tumbuh dan menarik minat dari banyak kalangan masyarakat. Kewirausahaan mulai mendapat perhatian pada 1970-an. Berbagai disiplin ilmu seperti manajemen, ekonomi, sosiologi, sosiopsikologi atau psikologi telah berkontribusi terhadap munculnya kewirausahaan sebagai disiplin ilmu yang terpisah dari ilmu-ilmu lain.

Lembaga-lembaga sekolah tinggi menawarkan ilmu kewirausahaan sebagai mata pelajaran pilihan atau mata kuliah utama (*a majoring course*). Para lembaga itu memulai memperkenalkan dan mengeksplorasi ilmu kewirausahaan sebagai fokus kecerdasan (*focus of excellence*) di bidang kewirausahaan. Lembaga-lembaga ini menawarkan kewirausahaan sebagai bidang akademis lain yang memainkan peran penting di masa depan untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. Namun, pada tahap awal konsep ini tidak diterima dengan baik oleh orang-orang yang masih skeptis tentang pentingnya kewirausahaan.

Di banyak negara di Asia Tenggara seperti Thailand, Vietnam, Filipina, Malaysia dan Indonesia, kesadaran akan pentingnya kewirausahaan tidak menjadi penting sampai periode 1980-an. Sampai 1980an belum ada pembentukan berbagai lembaga yang terkait dengan manajemen industri usaha mikro, kecil dan menengah, UMKM. Pada akhir 1990an pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi menaruh perhatian dan keinginan yang tinggi untuk menumbuhkembangkan kajian tentang kewirausahaan. Awal perkembangannya pada beberapa abad lalu perhatian tentang kewirausahaan berfokus pada kajian tentang wirausaha, dalam bahasa Inggris disebut *entrepreneur*. Richard Cantillon, seorang ekonom Prancis, memulai kajian paling awal tentang wirausaha pada 1725. Kemudian lebih dari satu abad yaitu pada abad ke 18 seorang ekonom Prancis, J.B. Say (1805), membuat kajian atau penelitian yang sangat populer tentang kewirausahaan.

Dari sini muncul berbagai teori dan konsep kewirausahaan yang dikembangkan di Benua Eropa pada abad ke-18 hingga abad ke-19. Salah seorang penting dan ternama lainnya yang berperan dalam mengembangkan pada tahap awal kewirausahaan adalah seorang sosiolog Max Weber yang pada 1905 menulis buku dengan judul *Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*. Pada abad modern (abad ke-20) studi tentang kewirausahaan telah banyak dimulai di berbagai lembaga pendidikan tinggi seperti di Amerika Serikat. Secara definisional misalnya, Schumpeter (1934) memberikan definisi kewirausahaan dengan menyatakan bahwa kewirausahaan adalah sebuah firma yang beroperasi dan mengimplementasikan sebuah kombinasi berbagai kegiatan baru seperti pengembangan produk, pemasaran, berbagai sumber daya untuk bahan baku yang baru, pendekatan manufaktur dan struktur keorganisasian yang baru.

Pada 1946 Alfred Marshall, seorang ekonom, juga menulis untuk menerangkan secara rinci tentang kewirausahaan dalam buku berjudul *The Principles of Economics*. Dalam bukunya, Marshall menunjukkan bagaimana seorang pengusaha mengembangkan bisnisnya dari waktu ke waktu dari pedagang grosir kaca ke perusahaan multinasional. Dia juga berpendapat bahwa perusahaan yang sangat bergantung pada bisnis utamanya harus ditutup jika pemiliknya meninggal. Situasi ini akan menyebabkan masalah kacau seperti kepemilikan baru dan tuntutan pada sumber daya perusahaan.

Siklus kehidupan (*life cycle*) sebuah perusahaan dari tahap awal hingga akhir suatu bisnis disebutnya sebagai *an evolution process* (sebuah proses evolusi). Pada 1960-an, psikolog juga berkontribusi pada studi dan pengembangan kewirausahaan. Cole (1969) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kegiatan yang menghasilkan berbagai hasil yang menguntungkan melalui pengembangan laba yang berorientasi bisnis. Ahli lain seperti Stevenson, Roberts dan Grousbeck (1989) secara singkat mendefinisikan kewirausahaan sebagai keinginan individu untuk mengambil peluang tanpa memperhitungkan berbagai sumber daya yang tersedia.

Atas dasar berbagai definisi tersebut kemudian Dollinger (2008) mendefinisikan kewirausahaan sebagai membangun sebuah usaha yang ekonomis yaitu yang inovatif, berorientasi keuntungan, berkemampuan mengambil risiko-risiko serta menghadapi ketidakpastian lingkungan (*as establishing an economical firm that is innovative, profit oriented, willing to take risks as well as to face uncertainty of the environment*). Dengan kata lain, kewirausahaan mempunyai hubungan yang kuat terhadap penciptaan, merubah dan mengembangkan usaha-usaha untuk menemukan sebuah kombinasi baru dalam mengimplementasikan berbagai kegiatan yang terkait. Dengan pemikiran definisional ini, maka ada tiga hal penting dalam mengkaji konsep dasar kewirausahaan yaitu:

- a. Kewirausahaan sebagai suatu proses. Secara umum, karakteristik wirausahawan yang berbeda tidak hanya muncul dan karena itu mereka dilahirkan dengan nilai-nilai wirausaha. Fakta bahwa menjadi wirausaha dapat dipelajari saat mereka melewati berbagai tingkat proses pengembangan wirausaha. Proses pengembangan ini akan dipengaruhi jumlah dorongan internal seseorang atau kelompok, terencana atau tidak terencana. Dorongan dari dalam membutuhkan kekuatan fisik, emosional dan spiritual untuk mengembangkan perubahan dalam sikap, kepribadian dan kemauan untuk terus memanfaatkan peluang kewirausahaan.
- b. Penekanan pada kreativitas dalam konsolidasi sumber daya organisasi (bisnis). Setiap pengusaha memiliki kreativitas individu yang dikembangkan melalui imajinasi, pengalaman, dan paparan terhadap lingkungan. Kreativitas dapat dilihat sebagai esensi dari kesuksesan wirausahawan, karena itu membantu untuk melihat masalah dalam perspektif yang berbeda. Dengan ini para wirausahawan bekerja keras untuk mengoptimalkan sumber daya yang terbatas dengan cara yang dapat menguntungkan organisasi (perusahaan). Pengusaha harus memaksimalkan pemakaian berbagai sumber daya organisasi (perusahaan) seperti keuangan, SDM, waktu, informasi, reputasi dan jaringan, dengan mengidentifikasi berbagai alternatif untuk setiap persoalan.
- c. Keinginan untuk memperbaiki kehidupan lingkungan. Pengusaha harus sadar bahwa kegiatan menentukan apa yang baik atau menghancurkan dunia. Mereka harus selalu ingat bahwa dunia bukan milik mereka, tetapi hanya 'pinjaman' untuk mereka gunakan sebaik mungkin untuk generasi mendatang. Mereka harus membuktikan apakah kegiatan kewirausahaan yang mereka lakukan akan bermanfaat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Di antara berbagai pihak yang terlibat, pengaruh ini dapat berupa: 1) Pribadi (diri) - tanpa mengurangi kesehatan dan nilai-nilai pribadi. 2) Keluarga - jangan mengabaikan tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga. 3) Masyarakat- terlepas dari kebutuhan sosial masyarakat. 4) Konstitusi - dengan bekerja berdasarkan laba atas investasi (*Return on Investment-RoI*) tanpa memperoleh keuntungan yang tidak terhormat. 5) Negara – memperbaiki kehidupan dan perdamaian. 6) Kemanusiaan.

Dengan dasar konsep di atas, maka akan diidentifikasi beberapa perspektif dari kewirausahaan sebagai berikut: 1) Meningkatkan kekayaan melalui keuntungan perusahaan. 2) Mengembangkan perusahaan dengan menggabungkan kekuatan mereka. 3) Mengembangkan inovasi dengan menciptakan produk atau ide melalui kepercayaan diri dan stabilitas. 4) Mengembangkan perubahan dengan mengambil keinginan,

situasi dan lingkungan. 5) Mengembangkan pekerjaan dengan menciptakan kesempatan kerja yang berbeda melalui berbagai kegiatan kewirausahaan. 6) Mengembangkan pertumbuhan melalui pertumbuhan pendapatan. 7) Berserah kepada Allah SWT melalui doa, norma dan aturan agama. Semua individu, komunitas, organisasi, perusahaan, pemerintah dan negara membutuhkan kewirausahaan dan nilai-nilai, antusiasme dan keterampilan kewirausahaan.

Seiring perkembangan jaman, permintaan masyarakat terhadap berbagai jenis barang dan jasa lebih bervariasi, lebih beragam dari sebelumnya. Ini membutuhkan wirausahawan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya guna meraih peluang dan menghadapi tantangan potensial (*to the potential challenges*). Agar terpenuhi tuntutan-tuntutan tadi perlu peran para wirausaha untuk memposisikan bisnisnya dalam sebuah pasar yang kompetitif melalui keunggulan bersaing.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi juga dapat dilihat melalui pentingnya peran wirausaha untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dari sini wirausaha juga terbukti dapat berperan signifikan dalam mewujudkan kualitas diri masyarakat dan bangsa.

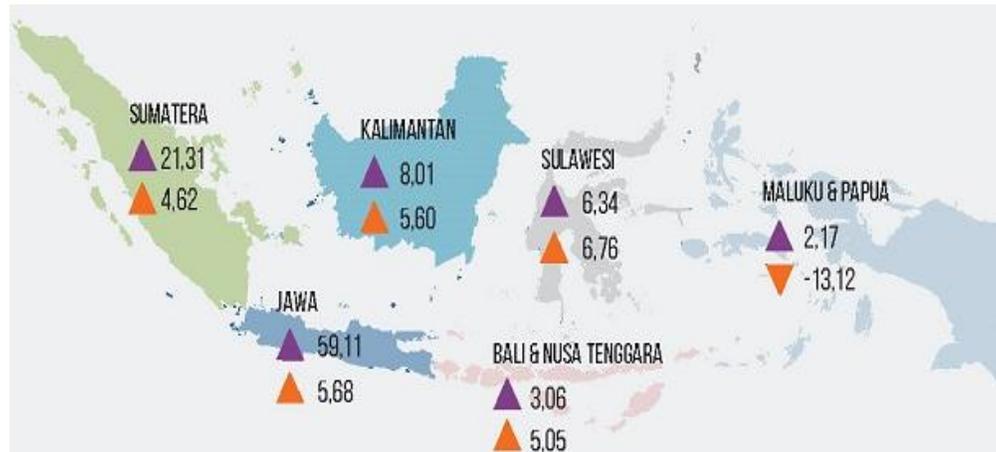


Gambar 2. Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
(Sumber: BPS)

Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan II-2019 mencapai Rp3.963,5 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 2.735,2 triliun. Ekonomi Indonesia triwulan II-2019 dibanding triwulan II-2018 tumbuh 5,05 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh hampir semua lapangan usaha, dimana pertumbuhan tertinggi dicapai Lapangan Usaha Jasa Lainnya yang tumbuh 10,73 persen. Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) yang tumbuh sebesar 15,27 persen Ekonomi Indonesia triwulan II-2019 dibanding triwulan I-2019 meningkat sebesar 4,20 persen (q-to-q). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 13,80 persen. Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang meningkat signifikan sebesar 36,28 persen.

Ekonomi Indonesia semester I-2019 dibanding semester I-2018 tumbuh 5,06 persen (c-to-c). Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh semua lapangan usaha, pertumbuhan tertinggi pada Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 10,37 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi pada Komponen PK-LNPRT yang tumbuh sebesar 16,09 persen. Struktur ekonomi Indonesia secara spasial pada triwulan II-2019 didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Kelompok provinsi di Pulau Jawa memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia, yakni sebesar 59,11 persen, diikuti oleh

Pulau Sumatera sebesar 21,31 persen dan Pulau Kalimantan sebesar 8,01 persen. Sementara itu, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh kelompok provinsi di Pulau Sulawesi sebesar 6,76 persen.



Gambar 3. Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
(Sumber: BPS)

Negara-negara yang telah berhasil maju dan juga berhasil dalam meningkatkan kemakmuran rakyatnya seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, Negara-negara Eropa Barat, Australia, Inggris dan lain-lain disebabkan karena negara-negara ini memiliki banyak wirausaha. Singapura sudah 7 persen, Malaysia 6 persen, Thailand 5 persen. Sedangkan Indonesia masih di bawah 3 persen (<https://economy.okezone.com>, 8 September 2020).

Diperlukan, perubahan, upaya dan kerja keras yang terfokus dan sistematis oleh negara, pemerintah dan keluarga, terutama individu untuk mengubahnya dari keadaan saat ini menjadi wirausahawan. Menjadi seorang wirausaha bukanlah profesi alternatif, tetapi menjadi wirausaha itu pilihan strategis yang harus dibuat dengan tekad bulat dan kuat. Keadaan saat ini dapat dikatakan bahwa kunci kemakmuran adalah kewirausahaan dan bahwa kewirausahaan adalah profesi yang menjanjikan untuk kualitas hidup yang baik dengan meningkatkan daya beli. Daya beli diciptakan oleh pendapatan tinggi. Pada 2019 negara maju mencatatkan PDB per kapita US\$ 48.250 per tahun, dibandingkan Indonesia yang hanya memiliki PDB per kapita US\$ 4.160 per tahun (<https://databoks.katadata.co.id>, 28 Februari 2020).

Masalah ini memberikan pesan dan kesan bahwa kewirausahaan adalah profesi yang mulia yang perannya dalam membangun masyarakat dan negara yang makmur sangat jelas dan hebat, terutama ketika kita memeriksa kemajuan yang dibuat oleh negara-negara maju lainnya di dunia di Eropa dan Amerika. Pada negara-negara tersebut, terutama pemerintah dan rakyat, telah memilih wirausaha sebagai profesi utama yang sangat penting dan ditumbuhkembangkan secara sengaja (*intentionally*).

Dalam jurnal pengkajian Koperasi dan UKM Nomor 2 Tahun I dalam Darwanto (2012), terdapat empat faktor yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan *entrepreneurship*, yaitu: (1) akses terhadap modal, (2) peran inovasi, (3) pelatihan *entrepreneurship*, dan (4) peran pemerintah dalam menciptakan iklim berniaga yang kondusif bagi lahirnya *entrepreneur* yang berdaya saing.

Peran Penting Kewirausahaan dalam Pertumbuhan Ekonomi

Peran Kewirausahaan makin penting akibat dari dinamika perkembangan ekonomi. Khususnya berkaitan dengan pentingnya (1) pertumbuhan ekonomi dan pengembangan bisnis untuk meningkatkan daya beli masyarakat dan kemakmuran, dan (2) kemampuan pemerintah untuk mencapai kepuasan memberikan layanan publik. Dalam perkembangannya, kewirausahaan telah terbukti mampu memberikan kontribusi

yang sangat nyata dan penting untuk membangun kedua hal ini. Menurut Yusof, Permula dan Pangil (2005) dalam Frinces (2010) ada empat alasan mengapa pengusaha (*entrepreneurs*) penting dalam masyarakat. Empat alasan itu adalah: (1) Untuk mendayagunakan faktor-faktor memproduksi seperti tanah, modal, teknologi, informasi dan berbagai sumber daya manusia (SDM) di dalam memproduksi tugas-tugas yang efektif (*producing effective tasks*). (2) mengidentifikasi berbagai peluang didalam lingkungan dengan meningkatkan aktivitas yang akan memberikan manfaat kepada setiap orang (*beneficial to everyone*). (3) Memilih pendekatan terbaik ketika menggunakan semua faktor produksi untuk meminimalkan pemborosan dalam berbagai kegiatan wirausaha (meminimalkan pemborosan dalam kegiatan wirausaha). (4) Untuk kemanfaatan generasi mendatang (*benefit of the future generation*).

Pilihan untuk menjadi seorang wirausaha juga disebabkan karena adanya keyakinan yang kuat secara individual bahwa profesi sebagai wirausaha merupakan 'jalan yang baik' (road map) untuk membuat perubahan dalam kualitas hidup, baik secara individu maupun di masyarakat. Kualitas diri yang diinginkan lebih makmur secara ekonomi dan selanjutnya lebih makmur. Karena alasan ini, masyarakat melihat bahwa menjadi atau bekerja sebagai wirausahawan memiliki keuntungan mendasar.

Pada dimensi yang lebih luas, kewirausahaan diperlukan karena peran yang dimainkannya dalam mendinamisasi kegiatan ekonomi keluarga, masyarakat, perusahaan regional dan milik negara, yaitu melalui kemunculan pengusaha ekonomi baru, yang disebut wirausaha. Menurut Frinces (2010), bentuk kegiatan bisnis baru yang dimunculkan wirausaha meliputi.:

1. Memunculkan kegiatan bisnis baru, yaitu: a.) Impor dan ekspor produk dan layanan, serta pertukaran ahli atau staf teknis melalui kerjasama antar perusahaan. b.) Sebagai produsen bahan baku, produsen produk dan jasa dan juga berperan dalam menciptakan unit bisnis baru lainnya. c.) Penciptaan pedagang perantara atau pengusaha pada berbagai skala mikro, kecil dan menengah. d.) Munculnya banyak pengusaha mikro dan kecil yang bertindak sebagai agen perusahaan menengah atau besar. e.) Buat dinamika dan strategi pemasaran baru bagi perusahaan untuk memenangkan persaingan bisnis dengan menggunakan berbagai bentuk media untuk promosi dan pemasaran. f.) Munculnya berbagai jenis dan skala perusahaan atau kegiatan bisnis, sebagaimana disebutkan di atas, memberikan manfaat besar bagi masyarakat untuk mencari pekerjaan, dan juga menyarankan bidang bisnis alternatif untuk bisnis baru.
2. Memunculkan pembudayaan semangat persaingan bisnis yang tinggi: a.) Membangun lingkungan kerja dan budaya organisasi dan perusahaan yang mendorong pertumbuhan kreativitas sumber daya manusia (SDM), kompetisi di antara karyawan untuk kinerja, dan lebih sensitif terhadap kepuasan sertaantisipasi pelanggan dalam memecahkan masalah yang dihadapi organisasi. b.) Untuk memenangkan persaingan bisnis, pelaku bisnis harus memiliki daya saing tinggi. Seorang pengusaha harus memiliki tingkat kreativitas yang tinggi untuk menghasilkan berbagai inovasi baru, baik dalam menciptakan produk dan layanan, dalam desain, pengemasan dan kualitas, strategi dan pemasaran, dan dalam mengelola keahlian dan teknologi.
3. Pemenuhan kebutuhan pasar dengan cepat. Salah satu watak atau perilaku wirausaha adalah kemampuannya membaca kondisi pasar. Ini menjadi peluang mendapatkan keuntungan.

SIMPULAN

Berprofesi wirausaha merupakan pilihan profesional terhormat yang harus terencana dan matang. Kewirausahaan adalah cara hidup yang dipilih karena diyakini dengan fakta yang ada bahwa pengusaha memainkan peran utama dalam meningkatkan kualitas hidup individu, masyarakat dan negara. Selain itu,

kewirausahaan juga merupakan salah satu faktor penting dan penentu untuk menciptakan masyarakat dan negara yang makmur.

Itulah sebabnya kewirausahaan adalah profesi yang berkaitan dengan proses penciptaan, pertumbuhan dan pengembangan yang harus terstruktur secara sistematis. Tujuannya adalah karakteristik dan tipe tokoh manusia yang harus berhasil dalam tugasnya membangun dan mengembangkan organisasi dan perusahaan mereka. Keberhasilan kewirausahaan adalah salah satu alasan utama mengapa nilai-nilai kewirausahaan, antusiasme dan semangat harus disebarakan ke berbagai profesi lain.

Di Indonesia jumlah pengusaha masih jauh dari cukup untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang makmur. Jumlah wirausaha di Indonesia masih sedikit dibanding penduduknya sehingga upaya menambah wirausaha harus terus dilakukan. Ada empat faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kewirausahaan ,yaitu: akses terhadap modal, peran inovasi, pelatihan kewirausahaan dan peran pemerintah dalam menciptakan iklim berusaha yang baik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam penelitian ini, yaitu

1. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan penelitian sebagai salah satu kewajiban dosen dalam pemenuhan Tridharma Perguruan Tinggi.
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dan staff yang bersedia mengarahkan selama kegiatan penelitian.
3. Bapak dan ibu staff Perpustakaan STIESIA yang bersedia membantu mencari literatur selama kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi Prof, DR., MAG dan Drs. Beni Ahmad Saebani, MSi, (2014), *Metode Penelitian Ekonomi Islam, Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ali, Yassin Sheikh Ali dan Jama Abdullahi Anshur (2012), *Entrepreneurship Contribution to Economic Growth: An Empirical Study on Benadir Region*, International Journal of Business and Management Tomorrow Vol. 2 No. 9, 1-8
- Audretsch, D.B. dan M. Keilbach. (2004). *Entrepreneurship and Regional Growth: An Evolutionary Interpretation*. Jurnal Of Evolutionary Economics. 14, 605-616
- Darwanto, (2012), *Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen & Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang.
- Dollinger, Marc J, (2008), *Entrepreneurship: Strategies and Resources*, Lombard, Illinois U.S.A.: Marsh Publications,
- Frances, Z. Heflin, (2010), *Pentingnya Profesi Wirausaha Di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 7 No. 1.
- Kao, Raymond W.Y. (1993). *Defining Entrepreneurship: Past, Present and ?*. Creativity and Innovation Management. 2 (1), 69-70
- Latumaerisa, Julius R. (2015), *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*, Mitra Wacana Media.
- Mueller, P. (2006), *Exploring The Knowledge Filter: How Entrepreneurship and University-Industry Relationship Drive Economic Growth*. Research Policy. 35, 1499-1508.

- Piperopoulos, Panagiotis dan Richard Scase, (2009); *The competitiveness of SMEs: towards a two dimensional model of innovation and business clusters*, International Journal of Business Innovation and Research, 3[5], 479-498.
- Prasetyani, Dwi (2020), *Kewirausahaan Islami*, Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Stel, Van, *et al.* (2005), *The Effect Of Entrepreneurial Activity On National Economic Growth*. Small Business Economics Studies. 24, 311-321.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith, (2011), *Pembangunan Ekonomi*, (Jilid 1), Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Vazquez-Rozas, E, *et al.* (2010),. *Entrepreneurship and Economic Growth in Spanish and Portugese Regions*. Regional and Sectoral Economic Studies. 10, 109-126.
- Warren, M. (2011),. *Economic Analysis Of The Impact Of Entrepreneurship On Economic Growth*. Small Business Economics. 13, 27-55.
- Zed, Mestika, (2008), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <http://m.kemempora.go.id>, (12 Oktober 2017), Kemempora Dukung SOPREMA untuk Meningkatkan Dunia Usaha
- <https://bisnis.tempo.co.id>, (19 Oktober 2019, *Jumlah Pengusaha di Indonesia Baru 2 Persen dari Total Penduduk*.
- <https://economy.okezone.com>, (8 September 2020), *Saatnya Bangun, Jumlah Pengusaha Indonesia Tertinggal Jauh dari Negara Tetangga*.
- <https://databoks.katadata.co.id>, (28 Pebruari 2020), *Berapa perbandingan PDB per kapita Indonesia dan Negara Maju?*